



## Misi Di Pulau Seribu Sungai : Tinjauan Historis Strategi Pertumbuhan Awal Gereja Toraja di Kalimantan Timur (1972-1982)

**Haryati Sanda Lolok Situyu<sup>a, 1\*</sup>**

<sup>a</sup> Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

<sup>1</sup> haryatisanda@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

<b>Informasi artikel</b> <i>Received: 3 Mei 2024;</i> <i>Revised: 12 Mei 2024;</i> <i>Accepted: 25 Mei 2024.</i> <b>Kata-kata kunci:</b> Misi; Pekabaran Injil; Gereja; Kalimantan; Toraja.	<b>ABSTRAK</b> Menjalankan misi Pekabaran Injil bukanlah tugas yang mudah, penuh dengan tantangan dan kegembiraan. Demikian pula, misi Pekabaran Injil Gereja Toraja di Kalimantan menghadapi suka dan duka tersendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Gereja Toraja bisa masuk dan berkembang di Kalimantan serta dampak positif yang diberikan terhadap masyarakat dengan latar belakang suku dan budaya yang berbeda. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian sejarah atau historiografi, penelitian ini diharapkan mampu menjawab berbagai pertanyaan mengenai sejarah pertumbuhan Gereja Toraja di Kalimantan. Meskipun misi Pekabaran Injil di Kalimantan penuh tantangan, kehadiran Gereja Toraja berhasil memenuhi kerinduan komunitas Toraja di Kalimantan, sehingga mereka dapat merasakan pelayanan spiritual yang berarti. Hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi penulis tetapi juga bagi mereka yang ingin memahami lebih dalam mengenai perkembangan dan kontribusi Gereja Toraja di Kalimantan.
--	--

<b>Keywords:</b> <i>Mission;</i> <i>Evangelism;</i> <i>Church;</i> <i>Kalimantan;</i> <i>Toraja.</i>	<b>ABSTRACT</b> <i><b>The Mission on the Island of a Thousand Rivers: A Historical Review of the Early Growth Strategies of the Toraja Church in East Kalimantan (1972-1982).</b> Undertaking the mission of spreading the Gospel is not an easy task, as it is fraught with challenges and joys. Similarly, the Toraja Church's mission to spread the Gospel in Kalimantan has its own unique highs and lows. This study aims to explore how the Toraja Church managed to establish and grow in Kalimantan and the positive impact it has had on communities with diverse ethnic and cultural backgrounds. Utilizing a qualitative approach with historical research methods or historiography, this research seeks to answer various questions regarding the history of the Toraja Church's growth in Kalimantan. Despite the many challenges faced in the mission to spread the Gospel in Kalimantan, the presence of the Toraja Church has successfully met the spiritual needs of the Toraja community in Kalimantan, allowing them to experience meaningful spiritual services. The findings of this study are expected to benefit not only the author but also those who wish to gain a deeper understanding of the development and contributions of the Toraja Church in Kalimantan.</i>
---	---

**Copyright © 2024 (Haryati Sanda Lolok Situyu). All Right Reserved**

How to Cite : Situyu, H. S. L. (2024). Misi Di Pulau Seribu Sungai : Tinjauan Historis Strategi Pertumbuhan Awal Gereja Toraja di Kalimantan Timur (1972-1982). *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 4(7), 238–248. <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i7.2131>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

---

## Pendahuluan

Sejarah hadirnya Gereja di Indonesia menurut setiap ahli sejarah tidak seragam mengenai tahunnya. Namun yang tercatat kehadiran Gereja Nestorian sebelum Gereja Katolik atau Protestan hadir di Indonesia. Gereja Protestan hadir di Indonesia antara tahun 1605-1910. Yang dibagi dalam dua periode 1605-1800 (Zaman Calvinis VOC) dan 1800-1930/1935 (Zaman pemerintahan Kolonial Hindia/Belanda) (Wendy Sepmady Hutahaean 2017). Nasionalisme Nusantara sebagai konteks lahirnya Pancasila yang adalah ekspresi rakyat dari berbagai ras, bahasa dan suku. Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki banyak pulau dengan beragam suku, adat, budaya, bahasa serta 6 kepercayaan yang diakui ditambah kepercayaan suku. Dalam semboyan bangsa Indonesia juga mencantumkan kebebasan untuk memeluk kepercayaan yang diyakini oleh masing-masing orang. Dalam UUD 1945 mengenai agama dan keyakinan kepada Tuhan diakui negara. Juga pasal 28 E ayat 1 dan UUD 1945 ayat 2 menyatakan bahwa: “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadah menurut agamanya...; setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan” (Muhshi 2015).

Kekristenan muncul bersamaan dengan imperialisme bangsa Portugis. Kristen Protestan yang tersebar di Nusantara tersebar melalui usaha para *Zending*. Kegiatan zending yang dilaksanakan bersamaan dengan kehadiran VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) sehingga kegiatan Pekabaran Injil dibatasi dengan tujuan menjaga monopoli perdagangan rempah-rempah di nusantara. Kepercayaan yang tumbuh di nusantara begitu kuat baik kepercayaan suku maupun kepercayaan lainnya, sehingga VOC berusaha untuk menghindari adanya pertumbuhan banyak keyakinan, agar kepentingan VOC dapat berjalan lancar. Pendekatan budaya, merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan dalam menjalankan misi Pekabaran Injil. Keterbukaan terhadap kebudayaan suatu daerah membawa dampak yang begitu signifikan bagi pekerjaan Pekabaran Injil dan perkembangan gereja (Heuken 2011).

Penulisan sejarah sangat penting untuk terus dibudayakan, bukan hanya sejarah nasional yang terus ditonjolkan, namun sejarah lokal juga perlu khususnya sejarah gereja lokal, hal ini dikarenakan untuk melestarikannya sejarah itu sendiri. Tidak dapat dikatakan sebagai sejarah nasional, jika sejarah lokalnya saja tidak diketahui dengan pasti. Hal ini membuat penulis tertarik untuk meneliti sejarah Gereja Toraja dalam kehadirannya di setiap pulau yang ada di Indonesia terkhusus di pulau Kalimantan Timur dari tahun 1972-1982. Sejarah gereja sangat menarik untuk diteliti oleh penulis disebabkan sejarah bisa saja hilang, berubah cerita dan maknanya sejalan dengan waktu. Oleh karena itu, penulisan sejarah sangat penting agar setiap periode dapat dibaca dan generasi ke generasi tidak akan melupakan sejarah mereka.

Kehadiran gereja di suatu tempat juga ternyata juga dipengaruhi oleh faktor migrasi penduduk. Migrasi adalah perpindahan secara geografis, perpindahan daerah yang satu ke daerah lainnya untuk menetap dengan batas waktu yang tidak dapat ditentukan. Salah satu faktor yang mempengaruhi migrasi adalah keagamaan (Rasyid 2017). Masuknya Injil di Toraja didahului oleh penduduk Kolonial Belanda di Makale dan Rantepao tahun 1906. Pada tahun 1908 pemerintah Belanda mendirikan sebuah sekolah *Landschap* di Makale yang dikelola oleh *Indische Kerk* (Gereja Protestan Indonesia). Guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut berasal dari Timor, Ambon, Minahasa, Sangir, Kupang dan Jawa. Tanggal 16 Maret 1913 sekolah tersebut membaptis 20 orang murid. Hingga tahun 1915 Gereja Protestan Hindia Belanda telah mendirikan sekolah di desa dan beberapa daerah di Tana Toraja. *Gereformeerd Zendingbond* (GZB) merupakan lembaga pekabaran Injil yang didirikan pada tahun 1901 di Utrecht, Belanda (Taruk 2013).

A.A Van de Loosdrecht adalah orang yang diutus dari badan zending Belanda untuk melakukan misi PI di Toraja, Van De Loosdrecht sampai di Rantepao, 7 November 1913. Pada tahun 1938 Injil mulai berkembang dengan pesat dimana ada 14.000 orang Kristen dari 300.000 penduduk. Dimana pada 25 Maret 1947 jemaat-jemaat ini mulai didewasakan dengan nama Gereja Kristen Toraja

---

Makale-Rantepao dan kemudian berubah dalam sidang sinode memakai nama Gereja Toraja (Wellem 2006).

Dikatakan sebagai pulau seribu sungai karena sebutan itu diambil dari kondisi alamnya. Kondisi alam dan juga perusahaan yang ada di Kalimantan Timur menarik perhatian orang-orang Toraja untuk datang mengadu nasib. Sekumpulan insan yang menyatu dalam kerinduan untuk bersama-sama bersekutu dalam pelayanan Gereja Toraja. Gereja Toraja Jemaat Elim Balikpapan merupakan Gereja Toraja pertama yang berdiri di Kalimantan atas saran pengurus komisi Usaha Gereja Toraja maupun pengurus wilayah empat kepada tokoh-tokoh Toraja di Kalimantan, tepatnya di Kalimantan Timur untuk segera mengusahakan kemungkinan berdirinya Gereja Toraja di Balikpapan. Mereka sepakat mencari satu tempat, yaitu di rumah ibu Adolfina di pulau Tugu untuk tempat beribadah rutin hari minggu dan ibadah pertama dilaksanakan di rumah ibu Adolfina pada Minggu, 4 Juni 1972 ibadah pertama, yang menandai lahirnya Gereja Toraja Jemaat Elim Balikpapan dilaksanakan Sabtu, 12 Februari 1972 di rumah keluarga bapa Dominikus Minggu dan sejak saat itu setiap hari Sabtu secara rutin dilaksanakan ibadah yang bergantian dari rumah ke rumah.

Kehadiran Gereja Toraja di Kalimantan Timur membuka sebuah lembaran baru pada sejarah perkembangan Gereja Toraja di Kalimantan. Sampai saat ini banyak jemaat Gereja Toraja berdiri sebagai sarana melanjutkan misi Pekabaran Injil Gereja Toraja. Sehubungan dengan kajian di atas yang menjadi permasalahan adalah bagaimana proses masuk dan perkembangan Gereja Toraja di Kalimantan Timur dari tahun 1972-1982. Serta bagaimana dampak yang muncul dari berdirinya Gereja Toraja di Kalimantan Timur dari tahun 1972-1982. Dari permasalahan-permasalahan tersebut menarik untuk dikaji dalam suatu penelitian yang berjudul: “Misi Di Pulau Seribu Sungai” Tinjauan Historis Strategi Pertumbuhan Awal Gereja Toraja Di Kalimantan Timur (1972-1982).

### **Metode**

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, melalui metode penelitian sejarah atau historiografi dimana metode ini dianggap sesuai dalam penelitian ini. Karena data-data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari masa lalu, terkhusus mengenai pertumbuhan awal Gereja Toraja di Kalimantan Timur tahun 1972-1982 yang tersebar hampir diseluruh wilayah Kalimantan Timur. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang fleksibel, dimana pendekatan ini terbuka untuk kemungkinan ada perubahan serta penyesuaian terhadap keadaan yang selalu berubah dan perolehan pengertian yang mendalam.

### **Hasil dan pembahasan**

Jonge dalam bukunya mendefinisikan sejarah sebagai peristiwa atau kejadian, kenyataan yang sungguh terjadi dimasa lampau. Johan Huizinga berkata bahwa sejarah adalah cara kebudayaan mempertanggungjawabkan masa silam (Jonge 2004). Dalam KBBI sejarah yaitu, asal-usul (keturunan) silsilah, kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, riwayat (Ali 2012). Kuntowijoyo mengatakan sejarah merupakan rekonstruksi atau membangun kembali kejadian masa lampau yang dikontekstualisasikan pada masa kini. Beberapa ahli mendefinisikan sejarah gereja, pertama sejarah agama kristen merupakan sejarah gereja. Kedua, sejarah gereja adalah sejarah kumpulan orang-orang yang mengakui Yesus Kristus. Ketiga, sejarah gereja Yesus Kristus merupakan sejarah gereja. Keempat sejarah penafsiran Alkitab adalah sejarah Gereja. Kelima, sejarah gereja adalah tentang peningkatan atau perubahan-perubahan yang dialami gereja, sebagai persekutuan di dunia ini bersama Kristus. Keenam Pekabaran Injil Kristus merupakan tanggung jawab gereja sejak masa lalu yang menjadi sejarah gereja. Ketujuh, kisah mengenai peradaban hidup yang manusia lalui karena keselamatan yang dialami di dalam Kristus serta perwujudannya yang telah Alkitab saksikan merupakan bagian dari sejarah gereja.

---

Sejarah gereja gabungan dari 2 kata yaitu sejarah dan gereja dan jika disimpulkan maka sejarah gereja adalah peristiwa atau kejadian dimasa lampau yang mempertemukan orang-orang yang membentuk suatu persekutuan dimana Alkitab menjadi dasar serta Kristus yang menjadi sentralnya.

Gereja hadir tidak begitu saja hadir di suatu tempat tanpa ada hal yang mempengaruhi selain agama, melainkan dipengaruhi juga oleh dimensi budaya dan etnis. Pertumbuhan gereja adalah bidang penting dalam pemberitaan Injil Kristus Yesus “Amanat Agung”. Dalam bukunya Wongso menulis pertumbuhan gereja adalah perluasan serta perkembangan tubuh Kristus baik secara kualitas dan kuantitasnya, baik yang dilihat secara langsung maupun yang dilihat secara tidak langsung (Ali 2012). Charles Ryrei berpendapat, gereja lokal adalah perkumpulan tertentu, tempat bersekutu secara terus menerus. Jadi gereja lokal merupakan sekelompok insan yang yakin, yang dilakukan dengan senang hati tanpa paksaan dan Kristus sebagai sentral di suatu tempat tertentu secara terus menerus (Ryrei 2017). Christ Marantika mengatakan gereja bukan soal gedungnya melainkan orang-orang yang ada di dalamnya, orang yang dipanggil keluar dari dalam kegelapan oleh berita Injil. Karena Kristus sebagai sentral dari gereja itu sendiri sehingga sekalipun gedung gereja, organisasi gereja bubar, namun esensi gereja itu tidak akan berubah (Marantika 1984). Ron Jenson dan Jim Stevens menegaskan pertumbuhan gereja adalah segala sesuatu yang membawa baik laki-laki dan perempuan yang tak mempunyai hubungan secara pribadi dengan Kristus ikut ke dalam persekutuan dengan-Nya (Jenson and Stevens 1994). Pertumbuhan gereja merupakan hasil dari pemberitaan Injil dimana Kristus menjadi pusat dan menimbulkan kerinduan pada setiap insan untuk berada dalam satu tempat untuk bersama-sama dengan insan lainnya bersekutu memuji dan merayakan kemurahan Allah.

Kehadiran gereja di suatu tempat, itu merupakan kerinduan dari setiap individu untuk dapat menyebar luaskan berita sukacita bukan hanya di satu tempat melainkan dimana saja kaki mereka dapat berpijak. Ada enam prinsip pertumbuhan gereja yang harus dipahami (Hutagalung 2021), pertama, prinsip 80-20, menjelaskan ada hubungan ketidakseimbangan antara sebab dan hasil. Misal, 80% pertumbuhan gereja disebabkan oleh 20% dari keterlibatan anggota jemaat untuk memberitakan Injil. Kedua, prinsip kompetensi seorang pendeta, hal lain yang menjadi sebuah prinsip bagi pertumbuhan gereja yaitu pemimpin di dalamnya atau pendeta harus juga memiliki pengetahuan baik secara akademik dan non akademik. Dikatakan sebagai gereja yang bertumbuh jika orang yang ada di dalamnya dapat menjadi patron bagi pertumbuhan gereja itu sendiri baik secara rohani dan jasmani.

Ketiga, prinsip pendeta harus memiliki “kuasa” pelayanan, prinsip ini mau mengatakan bahwa seorang pendeta harus memiliki ‘kuasa’ atau pengaruh yang besar melalui perkataan atau khotbahnya yang dapat dibuktikan melalui tindakan nyata dalam kehidupannya. Keempat, prinsip doa masif yang terorganisir, kata masih ini maksudnya adalah padat, utuh, murni, kuat. (2 Taw. 7:14) Allah memberi otoritas untuk menyebut nama-Nya. Doa dapat disusun dan membentuk tim doa untuk bisa saling mendoakan. Kelima, prinsip menggunakan orang awam untuk melakukan pekerjaan, pertumbuhan gereja tidak terlepas dari anggota jemaat yang berperan dalam memberitakan Injil yang telah mereka terima. Keenam, prinsip penggunaan media sosial dan penelitian, kemajuan teknologi pada dasarnya menjadi salah satu sarana pemberitaan injil. Melalui media sosial menolong gereja untuk juga bisa terkoneksi kepada orang-orang tanpa terhalang tempat, waktu dalam memberitakan kabar Injil.

Pertumbuhan gereja dapat juga memiliki tantangan dikarenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu: kesalahan pemahaman teologi, trauma sejarah, pemahaman hakikat arti misi, sosial kultural dan agama tertentu (Takaliuang 2012). Beberapa hal yang membuat gereja tidak dapat bertumbuh dan memiliki beberapa tantangan, yaitu: Faktor kuantitatif, secara sadar gereja merupakan bagian dari masyarakat, namun secara tidak sadar gereja melupakan jati dirinya sebagai bagian dari masyarakat/ lingkungan tempat dia berada; faktor kualitatif dimana gereja tidak dapat menampakkan kedewasaan rohani melalui perbuatan, perkataan, tindakan berdasarkan karakter Kristus malah menjadi batu sandungan; Faktor organis, gagal memahami arti sesungguhnya dari panggilan misi yang Kristus sampaikan melalui Amanat Agung; faktor trauma sejarah, kembali kepada pemahaman daripada misi

---

---

sejarah Kristen itu sendiri sehingga tidak memahami misi sejarah Kristen itu dari sisi kegagalan dan halangan yang dialami zending (Kewa and Setiawan 2020).

Pertumbuhan gereja dipengaruhi oleh faktor penunjang dimana ada sebab dan akibat dari pertumbuhan gereja, juga dipengaruhi bagaimana peran seorang pendeta dan gembala dalam gereja menunjukkan pertumbuhan dari segi statistika, rohani, kualitas dan kuantitas anggota jemaatnya dengan adanya juga dukungan dari anggota jemaat serta penggunaan teknologi dalam pemberitaan Injil. Namun gereja juga tidak dapat hadir begitu saja tanpa ada hambatan di dalamnya. Gereja dapat bertumbuh karena adanya dinamika yang dialami, sehingga gereja itu sendiri terus merangsang dirinya untuk memikirkan strategi agar gereja itu tetap dapat bertahan dan terus bertumbuh sekalipun ada hambatan dan tantangan.

Kata strategi dalam KBBI seni dan ilmu menggunakan semua sumber daya bangsa (gereja) untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai; strategi juga merupakan rancangan cermat untuk mencapai sasaran tertentu (Nasional 2013). Berdasarkan pengertian kata strategi di atas, saat dikaitkan dengan pertumbuhan gereja, dapat disimpulkan strategi adalah seni dan ilmu bagaimana menggunakan sumber daya gereja serta mengikutsertakan anggota jemaat dalam planning yang cermat dan tepat terkait dengan pelaksanaan semua program kerja, visi dan misi, tujuan dan sasaran gereja.

Pertumbuhan gereja adalah gereja yang memusatkan dirinya pada penginjilan baik dalam hal rohani dan jasmani. Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus mengatakan “Pemberitaan Injil adalah sebuah keharusan bukan pilihan” (1 Kor. 9:16). Beberapa pandangan pertumbuhan gereja menurut Wagner: Penginjilan Presensi (membangun relasi yang baik dengan orang yang belum mengenal Injil), Penginjilan Proklamasi (pengungkapan secara lisan berita Injil Kristus), dan Penginjilan Persuasi (pengukuran usaha penginjilan). Wagner mengandaikan tiga pandangan ini sebagai tiga lantai dari satu bangunan. Dari tiga pandangan ini menjadi definisi yang tepat untuk menyusun strategi pertumbuhan gereja yang dikaitkan secara langsung dengan penginjilan.

Dalam pertumbuhan gereja dan pekerjaan Roh Kudus, wagner menunjukkan bahwa metode penginjilan yang paling efektif bervariasi dari satu tempat ke tempat lain. Terlepas dari metode yang digunakan, setiap gereja dapat memobilisasi anggotanya secara efektif. Setiap orang melakukan sesuatu menurut karunia Roh Kudus (Peters 1989). Mcgravan dalam wagner mengacu pada empat langkah dari Amanat Agung, “pergi”, “jadikan murid”, “baptis”, dan “ajar” dengan menggunakan kata “cari”, “temukan”, “bawa ke kandang”, dan “memberi makan”. Agar gereja bertumbuh, penginjilan bukan hanya mencari dan menemukan. Domba yang hilang harus dibawa ke dalam kawanan dan diberi makan dengan benar (Tuai 2020).

Strategi pertumbuhan gereja salah satunya melakukan misi penginjilan. David Bosch mengatakan bahwa misi mencakup penginjilan sebagai salah satu dimensi yang esensial (Bosch 2006). Kata misi berasal dari bahasa latin yaitu *missio* dari kata kerja *mittere* artinya perutusan (Woga 2002). Mission yang melakukan pekerjaan pengutusan atau lebih dikenal dengan zending (protestan), *Missie* (Roma Katolik). Kehadiran Gereja Toraja merupakan buah dari hasil Zending yang dilakukan oleh para Misionaris dari Belanda yang datang mengabarkan Injil, pertama-tama mereka mendirikan sekolah, rumah sakit kemudian lahirlah Gereja Toraja (Loosdrecht-Muller 2005).

Tugas gereja adalah menyampaikan kabar baik, melalui pemberitaan Injil. Injil tidak hanya diberitakan di pedesaan saja, melainkan Injil juga perlu diberitakan di perkotaan sehingga seluruh sudut berita Injil dikabarkan dan setiap orang percaya dapat menjadi saksi-Nya (Kis. 1:8). Banyak orang berlomba-lomba untuk pindah ke daerah perkotaan karena dianggap lebih menjanjikan.

Pelayanan misi di daerah perkotaan tidaklah mudah karena harus diperhadapkan juga dengan beragam penolakan. Dalam Kisah Para Rasul 16:4 dikatakan “Dalam perjalanan keliling dari kota ke kota Paulus dan Silas menyampaikan keputusan-keputusan yang diambil para rasul dan para penatua di Yerusalem dengan pesan supaya jemaat-jemaat menurutinya.” Paulus pun memiliki perhatian khusus

---

terhadap misi di kota-kota, misi yang dilakukan ke Filipi kota pertama di Makedonia yang rata-rata merupakan perantau dari Roma (Kartikasari and Muller 2005).

Dalam proses pertumbuhan gereja juga penting untuk melibatkan anggota jemaat dan masyarakat setempat untuk mewujudkan pertumbuhan gereja yang sehat. Dibutuhkan panggilan serta peranan gereja yang bertanggung jawab untuk menumbuhkan keterlibatan yang sehat dalam memenangkan jiwa melalui pertumbuhan kelompok sel. Dari perkembangan teknologi yang semakin berkembang dari tahun ke tahun yang bisa langsung memberi efek terhadap pola hidup dan pemikiran setiap orang, maka gereja harus bersinergi dalam mengembangkan dan memperbaharui strategi pelayanan pembinaan kepada anggota jemaat, strategi penginjilan, metode-metode yang kontekstual dan relevan serta mampu menggunakan sumber daya bersama anggota jemaat (Tuai 2020).

Pelaksanaan pendidikan bukan hanya di gereja saja, melainkan juga di tengah-tengah masyarakat di mana jemaat yang sudah dibekali di gereja melakukan aktivitas di tengah masyarakat sekaligusewartakan Injil melalui pelayanan di tengah masyarakat. Karena itu jemaat harus mengerti dan memahami hakikat dan panggilannya seperti yang Kristus kehendaki. Matius 16:18 “Dan Aku pun berkata kepadamu: .... di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya.” Pernyataan Yesus dimana Ia akan mendirikan lembaga baru yaitu jemaat (gereja). Gereja akar kata dari bahasa Yunani, Ekklesia (Harianto GP n.d.).

Dari perkembangan teknologi yang semakin pesat dari tahun ke tahun yang bisa langsung memberi efek terhadap pola hidup dan pemikiran setiap orang, maka gereja harus bersinergi dalam mengembangkan dan memperbaharui strategi pelayanan pembinaan kepada anggota jemaat, strategi penginjilan, metode-metode yang kontekstual dan relevan serta mampu menggunakan sumber daya bersama anggota jemaat.

Dalam kitab PL mendefinisikan gereja menggunakan dua istilah “gereja” yaitu: “qahal” dengan arti memanggil dan “edhah” dengan arti memilih atau menunjuk atau bertemu bersama-sama. Dari kata Yunani Kuriakos (kepunyaan Tuhan), dari akar kata igreia (latin) Church (Inggris); kerk (Belanda). Dalam PB dipakai dan Septuaginta “ekklisia” (1 Ptr. 2:9) dari kata “ek” keluar dari; “kaleo” dipanggil keluar dari komunitas (Harianto GP n.d.).

Pembahasan mengenai gereja maupun pertumbuhan gereja memang tidak dibahas secara langsung di dalam kitab PL. Dalam Kitab PL ada dua kata yang menggambarkan umat Allah Untuk Gereja, qahal (atau kahal), berasal dari, qal (atau kal) digunakan, yang berarti "memanggil"; dan 'edhah dari kata ya'adh berarti "memilih" atau "menunjuk ke" atau "ke tempat yang ditentukan". Kedua istilah ini kadang-kadang digunakan tanpa dibedakan artinya. 'Edhah adalah kata yang lebih umum dalam kitab Keluaran, Imam, Bilangan dan Yosua, tetapi tidak dalam kitab Ulangan, dan jarang dalam kitab-kitab Perjanjian Lama selanjutnya. Kata qahal sering dijumpai dalam kitab Tawarikh, Ezra dan Nehemia.

Gereja sebagai dikuduskan, umat Allah, diurapi, harus taat hukum Allah. Meskipun kata “edhah” memiliki konotasi perkumpulan yang sudah diatur, namun ketika ini berlaku untuk orang Israel, itu jelas kepada para pemuka agama, apakah mereka berkumpul bersama atau tidak. Karena itu kedua kata ini digunakan dengan qahal sehingga menjadi qahal- 'edhah berarti jamaah sedang berkumpul. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa umat Allah, Qahal-'edhah merupakan dasar untuk memahami gereja sebagai umat Allah. Bangsa Israel menerima gelar umat Tuhan dan gereja Tuhan, bangsa Israel dipilih, dikuduskan serta ditetapkan Allah sebagai miliknya. Relasi Allah dan Israel begitu dekat sehingga banyak deskripsi dalam PL mengungkapkan kedekatan relasi Allah dengan umat-Nya.

Dasar teologi pertumbuhan gereja ditinjau dari kitab PB : Kristus memerintahkan murid-murid-Nya untuk memberitakan Injil/ Amanat Agung “menjadikan semua bangsa murid-Ku” (Mat. 28:19-20; Mrk. 16:15; Luk. 24:47-48; Yoh. 20:21; Kis. 1:8). John mengatakan Allah berfirman kepada Abraham dan menyampaikan Injil kepada manusia. Karane itu, Injil bukan hanya berita sukacita, melainkan

---

perjanjian Allah dengan manusia untuk mendatangkan damai/ shalom/ eirene. Jadi amanat agung menjadi bukti dimana Allah melibatkan manusia dalam pekerjaan penyelamatan yang membawa manusia kepada Kristus dan injil dapat diberitakan sampai ke ujung bumi (Harianto GP n.d.).

Karena sudah semakin banyaknya warga Gereja Toraja yang datang merantau ke Balikpapan dan Kalimantan Timur dari berbagai tempat, khususnya dari Tana Toraja, yang mana mereka sangat membutuhkan pelayanan dari Gereja Toraja, tetapi pada saat itu belum ada Gereja Toraja di Balikpapan sehingga mereka hanya menumpang sementara di beberapa Gereja yang ada di Balikpapan seperti GPIB, Gereja Katolik dan Gereja Pantekosta, dimana mereka agak sulit menyesuaikan diri dengan anggota Jemaat Gereja-Gereja yang ada, terutama dalam mengikuti tata cara Ibadah baik hari Minggu maupun kebaktian keluarga terutama ibadah kedukaan atau Rambu Solo', karena kalau ada keluarga yang meninggal dunia dirasa tidak lengkap kalau tidak ada prosesi ma'badong, juga kebiasaan menyembelih babi atau kerbau, demikian juga dalam hal acara pengucapan syukur keluarga atau Rambu Tuka'.

Atas saran dari Pengurus KUGT (Komisi Usaha Gereja Toraja) maupun Pengurus Wilayah IV kepada tokoh-tokoh Toraja di Balikpapan untuk segera mengusahakan kemungkinan berdirinya Gereja Toraja di Balikpapan. Atas dasar-dasar itulah, maka para tokoh-tokoh Toraja yang ada pada saat itu yang memang sudah berdomisili di Balikpapan dan sudah lama merindukan kehadiran Gereja Toraja di Balikpapan antara lain : Bapak Yusuf Tipa bersama nyonya Yusuf Tipa, bapak Yulius Taruk Bua', bapak Dominicus Minggus, bapak A.S Mangiwa bersama nyonya Mangiwa, bapak Lazarus Sulokapa bersama nyonya Sulokapa, bapak A. Lewan, bapak Paulus Monno bersama nyonya Manno, bapak BB Galenta, bapak Yohanis Ta'ba bersama nyonya Ta'ba, Ne' Banga, bapak Rombe Miting, Ibu Maria Tumba, bapak Marthen Limbong bersama nyonya Limbong, Ibu Albertin Matias, Bpk. Simon Rupangi, Ibu Adolpina, Bpk. Agus Rinti, dan beberapa pemuda/i. Bapak-bapak dan ibu-ibu inilah yang mengambil inisiatif untuk segera mengadakan pertemuan untuk mewujudkan niat yang sangat mulia itu yaitu mendirikan Gereja Toraja di Balikpapan khususnya dan Kalimantan Timur umumnya.

Dan pada hari Sabtu, 2 Februari 1972, diadakanlah ibadah yang pertama di rumah keluarga Dominicus Minggus di Karanganyar Perumahan Pertamina dan Ibadah yang pertama ini dipimpin oleh bapak Dominicus Minggus sendiri, dan sejak saat itu setiap hari Sabtu secara rutin mereka mengadakan kebaktian secara berpindah-pindah dari rumah ke rumah, mulai dari rumah Keluarga Dominicus Minggus Karanganyar pindah ke rumah keluarga A. Lewan di Kebun Sayur kemudian pindah ke Gunung Sari di rumah keluarga Simon Rupangi. Selanjutnya mereka sepakat untuk mencari satu tempat yaitu di rumah ibu Adolpina di Pulau Tukung (Pelabuhan) untuk tempat beribadah rutin hari Minggu dan Ibadah yang pertama di rumah ibu Adolpina pada hari Minggu tanggal 4 Juni 1972 yang dipimpin oleh bapak Lazarus Sulokapa. Alasan Pulau Tukung dipilih sebagai tempat beribadah hari Minggu, karena orang Toraja kebanyakan berada di daerah tersebut sehingga memudahkan untuk berkumpul, demikian selanjutnya kegiatan ibadah hari Minggu rutin dilaksanakan sambil berusaha mencari satu tempat untuk membangun Gedung Gereja yang permanen.

Pada akhir tahun 1972 mereka akhirnya mendapatkan sebidang tanah yang terletak di Gunung Sari Ilir yang diurus oleh bapak Simon Rupangi, kemudian tanah tersebut diserahkan kepada pengurus Gereja waktu itu setelah pihak pengurus Gereja membayar uang ganti rugi atau administrasi kepada bapak. Simon Rupangi, kemudian tanah tersebut langsung diratakan dan segera didirikan sebuah gedung Gereja walaupun masih bersifat semi permanen sebab hampir semuanya terbuat dari kayu, atap seng, dinding papan dan bangku terbuat dari balok balok dan papan serta lantainya tanah tanpa semen, semuanya serba darurat. Setelah Gedung Gereja berdiri, maka ibadah hari Minggu dipindahkan dari Pulau Tukung ke Gunung Sari dan Ibadah pertama dilaksanakan hari Minggu, 28 Januari 1973 yang dipimpin oleh Proponen Paul Patanduk dan tempat ini berdiri Gedung Gereja Toraja Jemaat Elim Balikpapan sampai sekarang.

---

Pada tanggal 7 Januari 1973, KUGT mengutus Bpk. Pdt. Paul Patanduk untuk menjadi pendeta di Jemaat Elim Balikpapan sekalipun masih berstatus tenaga Proponen selama 7 bulan dan pada tanggal 21 Juli 1973 barulah Bpk. Prop. Paul Patanduk diurapi menjadi Pendeta dan setelah selesai diurapi, Pdt. Paul Patanduk langsung memimpin Jemaat dan segera membenahi organisasi dalam Jemaat Elim Balikpapan, diantaranya mengadakan pemilihan Majelis Gereja pada tanggal 18 Juli 1973 sehingga, tanggal 18 Juli kemudian ditetapkan sebagai hari berdirinya Jemaat Elim Balikpapan. Dan sejak saat itu secara organisasi Jemaat Elim Balikpapan berdiri sendiri terpisah dari Jemaat Elim Palu yang mana sebelumnya Jemaat Elim Balikpapan ini masih berstatus CK (Cabang Kebaktian) dari Jemaat Elim Palu.

Atas kebutuhan pelayanan dan pembinaan rohani yang dirasa sangat kurang, sehingga warga Gereja Toraja yang sudah berdomisili di kota Balikpapan merasa sangat mendambakan kehadiran Gereja Toraja. Atas saran pengurus KUGT (Komisi Usaha Gereja Toraja) maupun pengurus Wilayah IV kepada tokoh-tokoh Toraja di Balikpapan untuk segera mengusahakan kemungkinan berdirinya Gereja Toraja di Balikpapan. Atas dasar itulah, pada 8 Oktober 1972 Elim Balikpapan sah sebagai Cabang Kebaktian Jemaat Elim Palu, Klasis Donggala, yang ibadah pertamanya dimulai pada tanggal 2 Februari 1972 dan disahkan sebagai Jemaat Elim Balikpapan pada tanggal 21 Juni 1973. Dari sidang I Komisi Usaha Klasis Donggala (KUK-D) tanggal 6 Oktober 1977 di Balikpapan juga mengesahkan pendirian beberapa Jemaat lain di Kalimantan Timur sebagai jemaat mandiri dan cabang-cabang kebaktian, salah satunya Jemaat Tanjung Santan didirikan pada tanggal 29 Januari 1973 dan didewasakan pada tanggal 15 Februari 1974 dan melayani 2 CK (Bontang didirikan 20 Desember 1975; Muara Badak didirikan tanggal 23 Mei 1976).

Jemaat Balikpapan Seberang yang terdiri dari 3 CK (CK. Penajam, CK. Lawe-lawe, dan CK. Kenangan). Jemaat Gloria Pangadan didirikan tanggal 29 Januari 1973 dan didewasakan sebagai Jemaat tanggal 27 September 1974 yang melayani 1 CK Sangkulirang. Dalam melaksanakan kegiatan Gereja Toraja di Kaltim telah didasarkan pada suatu program yang dicanangkan pada permulaan tahun 1973 setelah melalui penelitian. Program yang disusun sebagai berikut: periode 1973-1976 (penetapan organisasi GT di Kaltim dan pembinaan); periode 1977-1981 (peningkatan dari yang telah dicapai, pembangunan fisik, peningkatan pembinaan dan Pekabaran Injil).

Jemaat Elim Balikpapan melayani 3 CK yaitu: ( CK. Sigagu, didirikan tanggal 11 Juli 1976; CK Handil II, didirikan tanggal 15 Agustus 1976; dan CK Sakakanan didirikan tanggal 24 Juli 1977). Sebelum disahkan menjadi jemaat mandiri Jemaat Elim Balikpapan juga melayani CK di luar kota Balikpapan yaitu: CK. Bayangkara, Kab. Bulungan didirikan tanggal 20 Mei 1976. Jemaat Pniel Tarakan didirikan tanggal 20 Februari 1976 dan didewasakan sebagai Jemaat dalam sidang KUK-D tanggal 6 Oktober 1977 yang melayani 1 CK (CK. Bhayangkara, ex. CK Elim Balikpapan).

Sejarah Gereja Toraja dapat hadir di Kaltim berawal dari kerinduan orang-orang Toraja yang ada di daerah itu untuk bisa beribadah dengan sesama orang Toraja. Mereka sebelumnya hanya beribadah di Gereja GPIB, Gereja Katolik dan beberapa denominasi gereja yang ada, karena Gereja Toraja belum ada di Kaltim. Pada awal tahun 1972 orang-orang Toraja yang bekerja dan tinggal di daerah Balikpapan ingin Gereja Toraja hadir di Kaltim. Mereka memutuskan untuk berkumpul, walaupun belum melaksanakan rapat resmi untuk mengungkapkan ide-ide mereka, namun sepakat untuk merintis Gereja Toraja di Kaltim. Tokoh-tokoh orang Toraja mulai melakukan pergerakan awal, yaitu melaksanakan ibadah bergilir dari rumah ke rumah yang dilaksanakan satu kali satu bulan, tetapi bukan pada hari Minggu. Mereka menentukan hari lain seperti hari Sabtu, dikarenakan beberapa di antara orang-orang Toraja ini ada yang menjadi majelis Gereja GPIB. Mulai pada saat itu, mereka mulai memikirkan untuk mencari satu tempat untuk mereka beribadah.

Sejarah perjalanan Gereja Toraja di Kalimantan mengalami suka dan duka, juga tantangan baik dari dalam maupun dari luar. Tantangan dari dalam yaitu kurangnya pengalaman akan arti kehadiran Gereja Toraja di Kalimantan yang bukan hanya di kota-kota saja tetapi juga untuk saudara yang hidup di hutan Kalimantan. Tantangan dari luar yaitu Gereja Toraja belum dikenal di Kalimantan, juga ada



---

yang menganggap Gereja Toraja sebagai saingan dan takut anggotanya berpindah ke Gereja asal (Gereja Toraja).

Namun seiring dengan perjalanan sejarah Gereja Toraja di Kaltim, yang menjadi awal lahirnya Gereja Toraja hampir di semua daerah Kalimantan, dengan tekad yang kuat dari orang-orang Toraja di sana pada sidang Klasis Donggala, KUK-D memutuskan dalam sidang Klasis ke-20, pada tahun 1972 untuk membentuk koordinator wilayah Kalimantan dalam melaksanakan kegiatan GT di daerah tersebut. dengan berdasar pada program ini, khusus pada periode I terutama dalam bidang penetapan kehadiran Gereja Toraja di Kaltim dimulai dengan memperkenalkan Gereja Toraja dan pembentukan Cabang Kebaktian di seluruh Kal-Tim.

Sampai tahun 1974 telah didirikan 13 tempat kebaktian Gereja Toraja yang sebelumnya hanya satu tempat CK Balikpapan dari Jemaat Elim Palu dengan tempat beribadah di sebuah ruang Bar di Pulau Tukung dengan anggota 538 jiwa termasuk yang menetap di GPIB dan yang menghadiri kebaktian kelompok 100 orang setiap minggunya. Tahun 1975 Jemaat Elim Balikpapan ditunjuk sebagai tuan rumah pelaksanaan sidang Klasis Donggala Palu. Dalam persidangan ini, juga menjadi awal perpisahan antara Jemaat Gereja Toraja di Sulteng dan Jemaat Gereja Toraja di Kaltim. Hal ini dilakukan dalam sidang Klasis Donggala Palu tahun 1974 dengan perhitungan bahwa selambat-lambatnya pertengahan tahun 1977 sudah harus dilaksanakan sidang sinode wilayah IV sesuai dengan PGT (Peraturan Gereja Toraja).

Tahun 1973-1979 Pimpinan PT. ITCI pun menyetujui dan memberikan tempat di SD ITCI untuk beribadah setiap hari Minggu secara bergantian yaitu: Gereja Katolik, Gereja GPIB, Gereja Toraja dan beberapa Gereja Pantekosta. Anggota Gereja Toraja yang beribadah di SD ITCI ada beberapa yang juga merupakan Majelis Gereja Toraja Jemaat Elim Balikpapan yaitu: Bpk. Yohanes Saranga', Bpk. Yonathan Tulak, Bpk. Yohanes Rassi' dan Bpk. Ne'Toallo.

Tahun 1980 dilaksanakan Sidang Klasis Kaltim yang pertama. Ketua Klasis dan Majelis Gereja Toraja Jemaat Elim Balikpapan mengarahkan agar yang di ITCI nanti akan menjadi Cabang Kebaktian Sion Penajam dengan Konsep nama Sion Kenangan Balikpapan Seberang. Selanjutnya pada tahun 1981, Ketua Klasis dan Majelis Gereja Toraja Jemaat Elim Balikpapan mengarahkan agar yang di ITCI nanti akan menjadi Cabang Kebaktian Sion Penajam dengan Konsep nama Sion Kenangan Balikpapan Seberang. Sidang Klasis Kaltim yang kedua usulan ITCI menjadi Cabang Kebaktian membuahkan hasil sehingga melalui Persidangan Klasis Kalimantan Timur pada tanggal 18 September 1983, mensahkan Cabang Kebaktian Sion Kenangan dengan nama Jemaat Sion Kenangan di ITCI Balikpapan seberang.

Dari segi kehadiran Gereja Toraja di Balikpapan awalnya GPIB sempat menganggap Gereja Toraja sebagai saingan, namun melalui pertemuan Oikumene yang dilaksanakan di Sukabumi dapat terselesaikan dan saling menerima. Kehadiran Gereja Toraja di Balikpapan juga tidak terlepas dari peran penting pemerintah dan perusahaan yang memberi suport, melalui bantuan yang diberikan baik itu dalam bentuk pembangunan, transportasi, dan dana. Keterbukaan dan penerimaan oleh pemerintah setempat yang mendukung dari awal berupa CK Balikpapan hingga sekarang berdiri 8 Klasis di Kalimantan.

Dapat dikatakan bahwa pertumbuhan Gereja toraja di Kalimantan Timur membawa dampak yang sangat besar. Cabang-cabang Kebaktian boleh didirikan di daerah-daerah Kalimantan. Baik pembangunan secara rohani (anggota jemaat bertambah banyak yang merindukan pelayanan, baik dari GT sendiri dan juga Gereja tetangga) dan juga pembangunan secara jasmani (gedung gereja yang boleh berdiri di berbagai daerah Kalimantan).

Awal mula kerinduan orang Toraja agar mendapat pelayanan oleh Gereja Toraja tidak terlepas dari peranan Roh Kudus untuk merintis kehadiran Gereja Toraja serta pekabaran Injil di Kalimantan, seperti para Rasul pada hari raya Pentakosta penuhlah mereka dengan Roh Kudus untuk memberitakan kabar sukacita. (Kis. 2:4) "Maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus, lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya."

Pertumbuhan Gereja mula-mula pada hari Pentakosta. Simon Petrus berani bersaksi dan memberitakan Injil, sehingga banyak orang yang kagum akan kecerdasan dan keberaniannya. Ketika melihat latar belakang murid-murid Yesus adalah orang biasa yang kurang terpelajar (Kis. 4:13).

Dalam melaksanakan pelayanan di Kaltim yang begitu banyak tantangan yang akan didapatkan, namun karena kerinduan untuk melayani saudara-saudara yang merantau di Kaltim, maka dalam sidang Klasis Donggala memutuskan untuk melaksanakan PI ke daerah Kaltim. Seperti Kristus, sebelum terangkat ke Surga Ia memberi Amanat Agung kepada murid-murid-Nya untuk menjadi saksi (Mat.28:19-20; Kis.1:8). Melalui kerinduan orang-orang Toraja di Kaltim dan kerinduan Komisi Usaha Klasis Donggala sehingga Gereja Toraja juga dapat hadir di Kaltim dan memberi kesaksian yang luar biasa bukan hanya kepada orang-orang Toraja tetapi kepada beberapa suku yang ada di Kalimantan.

Berdirinya Gereja Toraja dan bertambahnya warga Gereja Toraja di Kalimantan, tidak terlepas dari kegigihan Pdt. Paul Patanduk dan beberapa orang yang di utus untuk melaksanakan PI di Kalimantan. Kerjasama yang baik, dimana mereka berjuang tanpa pamrih dan meninggalkan rasa egois untuk tetap bekerjasama untuk menghadapi serta menyelesaikan setiap masalah yang timbul dengan tidak memikirkan kepentingan pribadi, keluarga dan kelompok tetapi mereka mendahulukan kepentingan bersama lewat gotong royong, bahu-membahu dalam pekerjaan Tuhan ini.

Sama seperti cara hidup jemaat mula-mula (Kis.2:41-47), para pendiri Gereja Toraja di Kaltim tidak berhenti sampai di situ tetapi bersemangat untuk menjalankan Amanat Agung meskipun ada tantangan dan biaya yang cukup banyak dibutuhkan untuk menjalankan misi Pekabaran Injil. Dan hasilnya sangat membahagiakan karena akhirnya muncul Cabang Kebaktian dan jemaat baru yang mulai dirintis tahun 1973 yang berawal dari berdirinya Cabang Kebaktian Elim Balikpapan sampai kepada jemaat-jemaat yang tersebar di wilayah Kaltim.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis terkait sejarah pertumbuhan awal Gereja Toraja di Kalimantan tahun 1972 sampai 1982, penulis menyimpulkan bahwa: kehadiran Gereja Toraja mengalir begitu saja melalui kehadiran orang Toraja di Kalimantan yang rindu bersekutu, beribadah, dan mendapat pelayan dari Gereja Toraja. Kemudian mendapat restu dari Klasis Donggala saat itu sekaligus mendapat sedikit penolakan dari GPIB.

## Referensi

- Ali, R. Moh. 2012. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
- Bosch, David J. 2006. *Transformasi Misi Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hariato GP. *Teologi Misi: Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia*. Yogyakarta: Andi.
- Heuken, Adolf. 2011. *Christianity in Asia- From Its Beginning till Today*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka.
- Hutagalung, Stimson. 2021. *Pertumbuhan Gereja*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Jenson, Ron, and Jim Stevens. 1994. *Dinamika Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas.
- Jonge, C. de. 2004. *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Kartikasari, Ani, and Jan E. Muller. 2005. *Dari Benih Terkecil Tumbuh Menjadi Pohon*. Toraja: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja.
- Kewa, Marinus Nangi, and David Eko Setiawan. 2020. "Penyebab Penghambat Pertumbuhan Gereja, Misi Dan Solusinya." *OSF Preprints*.
- Loosdrecht-Muller, Anthonia A.van den. 2005. *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon: Kisah Anton Dan Alida van Den Loosdrecht, Misionaris Pertama Dari Toraja*. Jakarta: BPS Gereja Toraja.
- Marantika, Christ. 1984. *Kepercayaan Dan Kehidupan Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Muhshi, Adam. 2015. *Teologi Konstitusi: Hukum Hak Asasi Manusia Atas Kebebasan Beragama Di Indonesia*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Nasional, Departemen Pendidikan. 2013. *Kamus Besar Bahasa Indonesia- Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Peters, George W. 1989. *Gereja Dan Peranan Roh Kudus*. Malang: Gandum Mas.

- Rasyid, T.Razali. 2017. *Bunga Rampai Kependudukan: Kelahiran, Kematian, Migrasi Dan Pembangunan Berwawasan Kependudukan*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Ryei, Charles C. 2017. *Teologi Dasar II*. Yogyakarta: Andi.
- Takaliuang, Morris P. 2012. “Faktor-Faktor Penghambat Dan Penunjang Pertumbuhan Gereja.” *Missio Ecclesiae*.
- Taruk, Luther. 2013. *Perhatikan Dan Contoahlah Iman Mereka Refleksi 100 Tahun Injil Masuk Toraja*. Rantepao: Sulo.
- Tuai, Ajan. 2020. “Strategi Pelibatan Jemaat Mewujudkan Misi Pertumbuhan Gereja Yang Sehat.” *INTEGRITAS: Jurnal Teologi 2*.
- Wellem, F.D. 2006. *Kamus Sejarah Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Wendy Sepmady Hutahaeen. 2017. *Sejarah Gereja Indonesia*. Malang: Ahli Media Press.
- Woga, Edmund. 2002. *Dasar-Dasar Misiologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wawancara dengan Dela Bruri, Mengkendek 17 Oktober 2022 Via Telepon.
- Wawancara dengan Gerson Tatung, tanggal 2 Mei 2023, di Rumah Kediaman Gerson Tatung.
- Komisi Usaha Klasis, “Laporan Pertanggung Jawaban Persidangan Klasis Donggala Palu”. Balikpapan, 1975.